

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil mengingat sesuatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan, sebab perilaku ini terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat. Pada tingkatan pengetahuan, pengetahuan dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, Intelegensi( IQ) (Yusuf, 2012).

Seorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan terhadap objek tertentu (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan presepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga),

dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014).

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan *kognitif* (seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, kepada anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Yusuf, 2012).

## **2. Tingkat Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

### *a. Tahu (know)*

Tahu diartikan hanya sebagai memanggil (*recall*) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, misalnya tahu bahwa buah tomat banyak mengandung vitamin C.

### *b. Memahami (comprehension)*

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak

sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Misalnya orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah bukan hanya sekedar mengucapkan 3M (mengubur, menutup dan menguras), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa harus menutup, mengubur dan menguras.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, harus dapat membuat perencanaan program kesehatan di tempat bekerja atau dimana saja.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah orang tersebut telah dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya dapat membuat atau meringkas kata-kata atau kalimat sendiri

tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar, dan dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.

*f. Evaluasi (evaluation)*

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu objek tertentu. Misalnya seorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak.

### **3. Cara Memperoleh Pengetahuan**

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2015), adalah sebagai berikut :

a. Cara tradisional non ilmiah

Cara tradisional ini dipakai untuk memperoleh pengetahuan kebenaran pengetahuan, cara-cara ini antara lain:

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba lagi kemungkinan keempat, dan seterusnya., sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

2) Cara Kebetulan

Penemuan kebenaran suatu kebetulan terjadi karena tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan salah satu contoh adalah penemuan enzim urease.

3) Cara kekuasaan dan otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin

masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmunan. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan data empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

5) Cara akal sehat (*Common Sense*)

Akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, pada orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuannya, atau agar disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak-anak.

6) Secara intuitif Kebenaran

Secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak

menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

7) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya baik melalui induksi maupun deduksi.

8) *Induksi*

*Induksi* adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan kedalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berpikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal – hal yang kongkrit kepada hal- hal yang abstrak.

9) *Deduksi*

*Deduksi* adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Proses berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi.

10) Cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*).

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2015), Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

##### **a. Pendidikan**

Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga lihang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi pola pikir dan daya gelar seseorang. Bahwa terbentuknya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pendidikan, pekerjaan, nilai atau kepercayaan) faktor pendukung (sarana atau fasilitas yang ada) dan faktor pendorong (sikap dan perilaku dari perawat atau petugas kesehatan lainnya).

##### **b. Umur**

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak kelahiran atau diadakan sikap teradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup ada sikap antara lain:

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai, semakin banyak hal yang dikerjakan.
- 2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental.

##### **c. Pekerjaan**

Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan mencari nafkah, adanya pekerjaan memerlukan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan berbagai jenis

pekerjaan masing-masing dianggap penting dan memerlukan perhatian, masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi.

d. Pengalaman

Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya seperti media informasi. Dalam proses pengetahuan, media informasi sangat berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan.

e. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

f. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

## **5. Kriteria tingkat pengetahuan**

Menurut Nursalam (2012), skala pengukuran dilakukan skor setiap pilihan berdasarkan tingkat pengetahuan, yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan baik : nilai 76-100
- b. Tingkat pengetahuan sedang : nilai 56-75
- c. Tingkat pengetahuan rendah : nilai < 56

## **B. Pendidikan Kesehatan Gigi**

### **1. Pengertian pendidikan kesehatan gigi**

Pendidikan kesehatan gigi adalah suatu proses belajar yang ditujukan



Kepada individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya mempertahankan kebersihan, kenyamanan dan kesehatan gigi yang dilakukan seorang individu. Tujuan Pendidikan kesehatan gigi dan mulut meningkatkan kesadaran sikap dan perilaku seseorang dalam kemampuan memelihara diri dibidang kesehatan gigi dan mulut dan mampu mencapai pengobatan sedini mungkin dengan jalan memberikan pengertian kepada seseorang atau masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

## **2. Tujuan pendidikan kesehatan gigi**

Menurut Notoatmodjo (2015), pendidikan kesehatan gigi bertujuan:

- a. Menanamkan pengetahuan atau pengertian, pendapat dan konsep konsep kepada masyarakat tentang kesehatan gigi.
- b. Mengubah sikap dan persepsi masyarakat tentang kesehatan gigi.
- c. Menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru kepada masyarakat tentang kesehatan gigi.

## **C. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut**

### **1. Pengertian pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut**

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur – unsur yang berhubungan dengan rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan *oklusi* dan kehilangan gigi. Keadaan mulut yang buruk akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga mempengaruhi status

gizi serta mempunyai dampak pada kualitas hidup. Dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik kita dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi ( Sriyono, 2011).

### **3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut**

#### **a. Menyikat gigi**

##### **1) Pengertian menyikat gigi**

Menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Cara yang paling mudah dilakukan untuk menghindari masalah kesehatan gigi dan mulut adalah dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang lazim dilakukan adalah dengan menyikat gigi perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti dan teratur (Putri, Herijulianti dan Nurjannah 2012 ).

##### **2) Tujuan menyikat gigi**

Menurut Ramadhan (2012), ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu:

- a) Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi nampak lebih putih.
- b) Mencegah timbulnya karang gigi, gigi berlubang, dan lain sebagainya.
- c) Memberikan rasa segar pada mulut.

##### **3) *Frekuensi* menyikat gigi**

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2012), menyikat gigi sebaiknya setiap kali setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Lamanya menyikat gigi yang dianjurkan adalah minimal lima menit, tetapi sesungguhnya ini terlalu lama. Umumnya orang melakukan menyikat gigi

maksimum dua menit. Cara menyikat gigi harus sistematis supaya tidak ada gigi yang terlewatkan, yaitu mulai dari *posterior* (belakang) ke *anterior* (depan) dan berakhir pada bagian *posterior* (belakang) sisi lain.

#### 4) Plak

Plak adalah semua yang tertinggal pada gigi dan gingiva setelah berkumur kuat. Plak yang sangat tipis (kurang dari 10-20  $\mu$ ) baru kelihatan dengan pewarnaan. Plak terdiri dari warna putih lunak, kekuning-kuningan, hijau maupun berbutiran (Putri, Herijulianti dan Nurjannah 2012 ).

#### 5) Jenis makanan

Menurut Tarigan (2013), fungsi mekanis dari makanan yang dimakan berpengaruh dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut diantaranya:

- a) Makanan yang bersifat membersihkan gigi, yaitu makanan yang berserat dan berair seperti sayur-sayuran dan buah- buahan.
- b) Sebaliknya makanan yang dapat merusak gigi yaitu makanan yang manis dan mudah melekat pada gigi seperti: permen, biskuit dan lain-lain.

#### 6) *Stain* Gigi

Substansi yang membentuk stain yang melekat erat pada permukaan gigi sangat banyak dan harus dibersihkan secara khusus. Stain mempunyai estetika yang kurang baik tetapi tidak menyebabkan iritasi *gingiva* maupun berfungsi sebagai fokus deposisi plak (Machfoedz, 2015).

## **2. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut**

### a. Kontrol plak

Kontrol plak dengan menyikat gigi sangatlah penting. Menjaga kebersihan gigi dan mulut harus dimulai pagi hari setelah sarapan dan dilanjutkan dengan menjaga kebersihan rongga mulut yang akan dilakukan pada

malam hari sebelum tidur (Tarigan, 2013).

*b. Scaling*

Scaling adalah suatu proses membuang plak dan *calculus* dari permukaan gigi, baik *supragingival calculus* maupun *subgingival calculus*. Tujuan dari *scaling* adalah untuk mengembalikan kesehatan gusi dengan cara membuang elemen yang menyebabkan radang gusi dari permukaan gigi (Putri, Herijulianti dan Nurjannah 2012).

**3. Akibat tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut**

a) Bau Mulut

Bau mulut merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan, apabila saat berbicara pada orang lain mengeluarkan bau yang tidak sedap oleh sisa-sisa makanan yang membusuk di dalam mulut (Senjaya, 2012).

b) Karang Gigi

Karang gigi merupakan jaringan keras yang melekat erat pada gigi yang terdiri dari bahan-bahan mineral. Karang gigi merupakan salah satu faktor iritasi terhadap gusi sehingga dapat menyebabkan peradangan pada gusi (Arini, 2013).

c) Gusi Berdarah

Penyebab gusi berdarah yaitu karena kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Bakteri-bakteri pada plak menghasilkan racun yang merangsang gusi sehingga mengakibatkan radang gusi dan gusi mudah berdarah (Diah, Wododoni, dan, Nugraheni, 2018).

d) Gigi berlubang

Gigi berlubang atau karies gigi adalah hasil interaksi dari bakteri di dalam permukaan gigi, plak, dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang

dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam, terutama asam laktat dan asam asetat) sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk kejadiannya (Bebe, Susanto, dan Martini, 2018).

## **B. Anak Sekolah Dasar**

### **1. Pengertian anak sekolah dasar**

Anak usia SD adalah anak-anak usia sekitar 7 hingga 12 tahun yang sedang menempuh pendidikan formalnya di sebuah SD. Secara khusus, anak usia 7 hingga 12 tahun yang berada pada tahap perkembangan tertentu baik secara kognitif, fisik, moral maupun sosio-emosional. Masing-masing tahap perkembangan tersebut membentuk karakter tertentu yang dimiliki oleh setiap anak dan bersifat unik. Keunikan yang dimiliki oleh setiap anak pada setiap tahap perkembangan menjadikannya tidak dapat disamakan satu sama lain (Aprilia, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apsari, 2018), tingkat pengetahuan siswa kelas V SDN 5 Tegallalang tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut paling banyak memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup yaitu sebanyak sebelas orang (34,38%) dan paling sedikit kategori rendah yaitu sebanyak dua orang (6,25%).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 orang siswa di SDN 2 Singapadu Kaler diperoleh hasil mengenai tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebesar 42,5% dengan kategori rendah dan sebagian siswa memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (85,5%), (Agung dan Wirata, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 38 orang siswa di SDN 2 Guwang diperoleh nilai rata-rata tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebesar 67,75 dengan kategori sedang (Saras,2019).

## **2. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar**

Anak – anak di dalam setiap tahapan perkembangan yang dilaluinya selalu memiliki ciri khas yang membedakan dengan tahapan yang lain. Karakteristik anak sd sangatlah kompleks dan menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Karakteristik anak usia sd secara rinci adalah sebagai berikut:

### *a. Perkembangan fisik dan motorik*

Perkembangan fisik merupakan suatu proses tumbuh kembang serta pematangan seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa. Perkembangan fisik ini dipengaruhi oleh kesehatan fisik atau fungsi organ tubuh. Perkembangan *motorik* adalah proses perkembangan kemampuan gerak seseorang baik itu motorik kasar maupun motorik halus. *Motorik* kasar adalah gerakan yang menggunakan hampir seluruh otot besar anggota tubuh. *Motorik* halus adalah gerakan yang menggunakan otot kecil serta koordinasi matadengan tangan. Perkembangan motorik kasar dan *motorik* halus pada anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik. Perkembangannya fisik anak usia sd dapat dilihat dari gambaran umum menyangkut penambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lainnya (Aprilia, 2020).

### *b. Perkembangan kognitif*

Teori perkembangan *kognitif* yang dikemukakan oleh piaget menyatakan bahwa anak usia sd pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk

anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan 28 untuk yang bersifat abstrak belum mampu. Selama masa SD terjadi perkembangan *kognitif* yang sangat pesat pada anak. Anak mulai membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek *konkret* dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya. Anak sudah mampu memahami persoalan sebab dan akibat serta mampu memaknai suatu tindakan dianggap baik atau buruk (Aprilia, 2020).